

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Misiologi Dalam Konteks Gereja

Istilah “misiologi” dapat ditelusuri dari kata “missio” dalam bahasa latin, yang bermakna “mengutus”. Istilah ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis dengan bentuk “mission”. Di Belanda, kalangan gereja Katolik menggunakan kata “misse”. Sementara umat protestan lazim memakai istilah “zending”. Sementara itu, “logi” berasal dari kata Yunani “logos” yang berarti ilmu atau studi tentang suatu hal. Dengan demikian, misiologi secara etimologis dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengutusan atau perutusan.⁵ Dalam hal ini, misiologis tidak hanya mencakup penginjilan secara verbal, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang menggambarkan kasih Kristus dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Misiologi adalah cabang studi yang meneliti tentang misi gereja, mencakup aspek penginjilan, pemuridan, dan penguatan iman Jemaat. Dalam konteks gereja, istilah misi merujuk pada berbagai aktivitas yang memiliki cakupan luas dan bersifat umum.⁶ Gereja perlu menerapkan pendekatan kontekstual agar misi yang dijalankan dapat diterima oleh

⁵ Yulian Anouw, *Kepemimpinan Misi: Upaya Strategis Pemberdayaan Suku Meree Papua Barat dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2024), 30-31.

⁶ CSsR Edmund Wega, *Dasar - Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 14.

komunitas setempat dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks Gereja Toraja, PPGT berperan penting dalam membina iman pemuda agar tetap berakar pada nilai-nilai kekristenan tanpa kehilangan relevansinya di tengah arus modernisasi.

Pada masa kini, misiologi dipahami sebagai suatu refleksi teologis yang menyesuaikan dengan konteks zaman, yang mengacu pada keterlibatan nyata gereja di tengah dunia. Tugas utama gereja adalah menyampaikan kabar baik tentang kerajaan Allah dan membimbing para pengikutnya untuk menjadi murid di berbagai penjuru dunia, dengan mengajarkan ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh Yesus.⁷ Misi gereja tidak lagi semata-mata dilihat sebagai aktivitas eksternal, tetapi juga meliputi dimensi internal seperti pembinaan rohani, pendidikan iman, serta penguatan jati diri kekristenan dalam kehidupan Jemaat, khususnya kaum muda.

Dalam arus globalisasi yang begitu kuat, gereja dituntut untuk memiliki pendekatan misi yang adaptif, namun tetap setia pada inti pesan Injil. Oleh karena itu, pendekatan misiologis dalam gereja mencakup upaya konkret dalam merespons berbagai tantangan zaman melalui pelayanan yang relevan dengan konteks lokal, sebagaimana terlihat dalam peran Persekutuan

⁷ Hendra Rey, *Filosofi Misi* (Jawa Timur: Hari Sukacita Indonesia, 2021), 165.

Pemuda Gereja Toraja (PPGT) yang aktif menjangkau dan merangkul kaum muda melalui kegiatan persekutuan ibadah.⁸

Selanjutnya, pendekatan misiologi di lingkup Gereja Toraja mampu menjembatani antara budaya lokal dengan nilai-nilai Injil, sehingga pesan keselamatan dapat diterima secara utuh dan menyentuh kehidupan masyarakat. Gereja, sebagai pelaku utama misi perlu terbuka terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat Toraja. Di dalam hal ini PPGT memiliki potensi besar sebagai penghubung antara warisan budaya dan ajaran Kristen guna menciptakan ruang persekutuan yang bersifat dialogis dan memberdayakan.⁹

Dalam implementasinya, misi gereja perlu diwujudkan melalui berbagai program pembinaan yang berkelanjutan dan sesuai dengan konteks zaman. Program-program seperti ibadah kreatif diskusi teologis, pelatihan kepemimpinan rohani, serta keterlibatan dalam pelayanan sosial menjadi sarana bagi pemuda untuk mengekspresikan iman mereka secara aktif dan bertanggung jawab.¹⁰ Dengan demikian, pelayanan misi gereja menjadi lebih dari sekedar penyampaian verbal, tetapi juga membawa dampak transformasi nyata dalam kehidupan dan karakter spiritual generasi muda.

⁸ Kees de Jong, "Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual," *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007): 1-2.

⁹ Novi Krisdyanti, "Integrasi keimanan dan Tradisi: Analisis Peran Gereja Toraja dan Tallu Lolona dalam Harmonisasi Budaya dan Agama," *Jurnal Magistra* 2, no. 3 (2024): 15

¹⁰ Yohanes Wilson B. Lena Meo Sirilus Jebar¹, Yonas Darwingtri², Paulus Melo³, "PERAN Kaum Muda dalam Meningkatkan Iman Melalui katekese," *Jurnal Pendidikan Katolik* 4, no. 1 (2024): 62.

Oleh karena itu, misiologis tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai konsep teoritis, melainkan sebagai dasar praktis bagi gereja dalam merancang pelayanan yang kontekstual dan berkelanjutan.¹¹ Kajian terhadap peran misiologis PPGT menjadi sangat penting, mengingat posisi strategi mereka dalam menjaga dan meneruskan warisan iman di tengah berbagai tantangan zaman.

Dalam konteks Gereja Toraja, misiologi juga mencakup peran Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) sebagai wadah pembinaan Iman Pemuda. PPGT berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat persekutuan, memperdalam pemahaman Alkitab, serta mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam ibadah. Oleh sebab itu, peran misiologis PPGT perlu dikaji dalam mengupayakan serta merangkul dan mempertahankan persekutuan ibadah Pemuda.

B. Peran Misiologis PPGT dalam Gereja Toraja

PPGT, singkatan dari Persekutuan Pemuda Gereja Toraja, merupakan sebuah organisasi yang berada di bawah naungan Gereja Toraja. Berdasarkan catatan sejarah, embrio PPGT dapat ditelusuri sejak tahun 1913 di Toraja, sementara secara resmi sebagai sebuah organisasi kelembagaan, PPGT didirikan pada tanggal 11 Desember 1962.

¹¹ Anton Ramba Asra Leoni Tambing Kristina Yosi Rosita Karmila Febidriati Rara, "Misiologi Sebagai Alat Tranformasi Sosisl Dalam Pendidikan Agama Kristen," *jurnal Of Education* 4, no. 4 (2024): 626.

PPGT sebagai wadah persekutuan pemuda di Gereja Toraja memiliki peran strategis dalam membangun Iman generasi muda. Peran ini meliputi pengajaran Firman' dan penguatan komunitas yang berbasis nilai-nilai kekristenan. Menurut Harianto G.P dalam *Pengantar Misiologi*, organisasi kepemudaan gereja harus memiliki pendekatan yang dinamis agar tetap relevan bagi pemuda.¹² Jika pendekatan gereja tidak menyesuaikan dengan kebutuhan generasi muda, maka mereka cenderung menjauh dari persekutuan ibadah.

Dalam menjalankan perannya secara misiologis, PPGT diharapkan tidak sekadar menjadi penyelenggara kegiatan rohani, tetapi juga tampil sebagai motor penggerak perubahan sosial dan spiritual.¹³ Artinya, PPGT perlu memiliki kepekaan terhadap realitas kehidupan pemuda dari sisi rohani, sosial, dan budaya.

Stephan B. Bevans menekankan misi gereja perlu disesuaikan dengan konteks lokal, memperhatikan situasi dan kebutuhan Jemaat agar pewartaan Injil menjadi lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan umat.¹⁴ Dalam hal ini, PPGT harus mampu menghadirkan model pelayanan yang menarik, kontekstual, serta relevan bagi kehidupan Pemuda modern.

¹² Herianto G.P, *Pengantar Misiologi*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 62.

¹³ Ibid, 53

¹⁴ Edwind Satri Simatupang, "Keterlibatan Umat Beriman Dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans," *jurnal penelitian pendidikan agama Katolik* 3, no. 2 (2023): 204.

Beberapa aspek penting yang mencerminkan peran misiologis PPGT antara lain:

1. Pembinaan Iman Pemuda

PPGT perlu menyusun program pembinaan yang mendalam agar pemuda dapat memahami Firman Tuhan secara lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan iman pemuda penting untuk membentuk karakter dan spiritualisasi agar mereka kuat dalam iman, tangguh menghadapi zaman, dan aktif dalam gereja serta pelayanan. Pendekatan efektif adalah pemuridan berbasis komunikasi yang memperkuat pemahaman iman, kedekatan dengan Kristus, dan komitmen pelayanan.¹⁵

2. Menciptakan Ibadah yang Menarik dan Relevan

Untuk menciptakan ibadah yang menarik dan relevan, diperlukan pendekatan kreatif yang menggabungkan teknologi, dan partisipasi aktif komunitas untuk meningkatkan keterlibatan spiritual umat.¹⁶ Oleh karena itu, PPGT perlu mengembangkan inovasi dalam bentuk penggunaan musik kontemporer, diskusi tematik, serta pendekatan kreatif lainnya dapat menjadi solusi agar pemuda lebih terlibat dalam persekutuan.

¹⁵ Adi Suhenra Sigiro Geovando Siahaan, Asima Putri Handayani Nababan, Rina Fretti Manalu, Yenima Clarisa Simanjuntak, "Pengabdian kepada masyarakat: perkembangan dan pertumbuhan iman pada pemuda dan remaja setelah pemuridan di gereja protestan persekutuan (GPP) siaro," *JURNAL DIKMAS* 6, no. 1 (2024): 43.

¹⁶ Sobali Suswandy Fazrian Thursina, "Meningkatkan Antusiasme Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan," *Jurnal Pengabdian West Science* 02, no. 08 (2023): 656.

3. Pendekatan Kontekstual dan Inklusif

Pendekatan yang kontekstual dan inklusif dalam pendidikan mengintegrasikan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata serta memastikan partisipasi semua pemuda tanpa diskriminasi.¹⁷ Pendekatan yang lebih inklusif akan meningkatkan rasa memiliki mereka terhadap gereja dan mendorong keterlibatan aktif dalam komunitas.

Dalam konteks Jemaat Ebenhaeser Pondingao, PPGT perlu mengembangkan strategi pelayanan yang lebih personal dan kontekstual. Pendekatan berbasis partisipatif, yang memberikan ruang bagi pemuda untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja, menjadi salah satu strategi yang efektif.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Pemuda dalam

Persekutuan Ibadah

Keterlibatan pemuda dalam persekutuan ibadah di gereja memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman dan kesinambungan pelayanan gereja.

Berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka dapat diklarifikasikan ke dalam faktor internal dan eksternal.

¹⁷ Rida Melinda Ahmad Suriansyah Wahda Refia Refianti, "Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 340.

1. Faktor Internal

Faktor internal mencakup berbagai aspek yang berasal dari pemuda seperti tingkat keimanan, motivasi spiritual, serta pemahaman mereka terhadap teologi ibadah.¹⁸ pemuda dengan kesadaran rohani yang tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi karena mereka memahami pentingnya ibadah sebagai bagian dari pertumbuhan iman mereka. Sebaliknya, mereka yang memiliki pemahaman teologi yang masih terbatas atau minim pengalaman spiritualnya seringkali kurang termotivasi untuk terlibat dalam persekutuan ibadah.¹⁹

Mereka yang dibesarkan dalam keluarga yang aktif melayani di gereja cenderung lebih terbiasa dan terdorong untuk tetap berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gereja. Sebaliknya, bagi mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang menekankan nilai-nilai Kristiani, keterlibatan dalam ibadah bisa terasa asing atau kurang menarik.

2. Faktor Eksternal

Lingkungan yang mendukung, seperti komunitas gereja yang inklusif dan memiliki relasi yang erat antara anggota, dapat mendorong partisipasi pemuda, selain itu, keberadaan kelompok pemuda yang aktif

¹⁸ Wahyuni salone Roike Roudjer Kowal, Moody Daneiel Goni, "Pengaruh Pemahaman Tentang Ibadah yang Sejati Menurut Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Iman Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teknologi* 1, no. 1 (2021): 24.

¹⁹ Suryana Yudi Handoko, "Pentingnya Pemahaman Teologi Ibadah Berdasarkan Ibrani 10:19-27 Dalam Meningkatkan Minat Beribadah di Kalangan Pemuda Gereja Kristen Setia Indonesia Viktoria Paloan Kalimantan Barat," *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2023): 5.

dan kreatif juga menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka untuk lebih terlibat dalam kehidupan gereja.

Namun perkembangan teknologi dan budaya modern menghadirkan tantangan sosial yang dapat menghambat peristiwa pemuda dalam kegiatan ibadah. Kehadiran media sosial dan berbagai bentuk hiburan digital seringkali lebih menarik perhatian mereka dibandingkan dengan mengikuti aktivitas gereja.²⁰ Di samping itu, kesibukan akademik dan pekerjaan juga menjadi alasan utama yang membuat kesulitan untuk berkomunikasi dalam aktivitas gereja.

Peran gereja yang dinamis juga harus merancang suatu strategi atau perencanaan. Gereja perlu menyediakan wadah yang relevan dengan kebutuhan pemuda serta mengembangkan pendekatan misiologis yang kontekstual, seperti memanfaatkan teknologi dalam pelayanan dan membangun komunitas yang lebih inklusif bagi pemuda.²¹

D. Pendekatan Misiologis dalam Menjangkau Pemuda Gereja

Pendekatan misiologis dalam pelayanan kepada pemuda gereja adalah strategi yang digunakan untuk memperkenalkan, menumbuhkan, dan menguatkan iman generasi muda dalam komunitas persekutuan. Dalam lingkup PPGT (Persekutuan Pemuda Gereja Toraja), pendekatan ini menjadi

²⁰ Restu Gulo Sozanolo Zamasi Hallena Nedo, "Strategi Pemuda Gereja dalam Mempertahankan Kecintaan pada Iman Kristen di Era Digital," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 3.

²¹ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 75.

sangat relevan karena Pemuda menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan perkembangan zaman yang terus berubah.

1. Pendekatan Kontekstual dalam Misiologi Pemuda

Salah satu metode yang diterapkan dalam misiologi untuk menjangkau generasi muda secara efektif adalah pendekatan kontekstual.²² Pendekatan ini berupaya menyesuaikan strategi penginjilan dan pembinaan iman dengan kondisi sosial, budaya, pemuda gereja. Dengan demikian, gereja tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga merespons kebutuhan dan pergumulan pemuda dalam konteks kehidupan modern.

Menurut Harianto G.P, misiologi kontekstual menekankan perlunya menafsirkan Injil sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga pemuda dapat memahami serta menghidupi iman Kristen dalam kesehariannya.²³ Oleh karena itu, sebagai wadah pemuda dalam gereja Toraja, PPGT menerapkan metode yang sesuai agar dapat menarik lebih banyak Pemuda untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan persekutuan.

2. Pendekatan Relasional dalam Misiologi

²² Leniwan Darmawati Gea Manintiro Uling, Yatmini, "PendekatanKotekstualisasiMisiBagiKaumMilenial," *JurnalTeologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 78.

²³ Herianto G.P, *Pengantar Misiologis* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 45.

Selain kontekstual, pendekatan relasional juga berperan penting dalam pelayanan pemuda gereja.²⁴ Pendekatan ini menitikberatkan pada hubungan erat antara pemimpin rohani, sesama pemuda, serta Jemaat secara keseluruhan. Yusak B. Setyawan, pelayanan gereja hendaknya dibangun di atas dasar hubungan yang kuat, sehingga para pemuda dapat mengalami suasana penerimaan, pengharapan, serta memperoleh dukungan yang mereka perlukan dalam perjalanan pertumbuhan iman mereka.²⁵

PPGT dapat mengimplementasikan pendekatan ini melalui ibadah yang interaktif, kelompok diskusi, serta program mentoring yang memberikan kesempatan bagi pemuda untuk menghidupi iman dalam lingkungan komunikasi yang mendukung. Strategi ini dapat mengatasi rasa keterasingan pemuda dari gereja sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas persekutuan.

3. Pendekatan Partisipatoris dalam Misiologi Pemuda

Pendekatan partisipatoris menekankan keterlibatan aktif pemuda dalam merancang dan menjalankan pelayanan gereja.²⁶ Pemuda tidak hanya menjadi objek pelayanan, tetapi juga pelaku utama dalam misi

²⁴ Jevin Sengge, "Pemuridan Relasional dalam Pelayanan Kaum Muda," *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016): 165.

²⁵ Yusak B. Setyawan, *Teologi Kontekstual dan Gereja Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 86.

²⁶ Yuliana Eni Yuliati Edita Tersa Risa, "Partisipasi Kaum Muda Dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Era Digital," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 100.

gereja. Keterlibatan ini membuat mereka merasa dihargai dan bertanggung jawab dalam pertumbuhan iman bersama.

Melalui program seperti pelatihan rohani, pelayanan sosial, dan forum diskusi, PPGT dapat menciptakan ruang yang membangun partisipasi dan kepemimpinan rohani generasi muda. Dengan demikian, pemuda terdorong untuk menghayati Injil secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini penting agar pemuda merasa gereja adalah milik mereka dan tempat untuk bertumbuh bersama dalam kasih Kristus.²⁷

Melalui berbagai pendekatan ini, PPGT dapat memainkan peran strategis dalam membangun persekutuan Pemuda yang lebih solid serta memperkuat iman mereka di tengah gereja.

E. Pendekatan Teologis dalam Misiologi PPGT

Pendekatan teologis dalam pelayanan misiologis PPGT bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai keterlibatan pemuda sebagai bagian penting dalam misi gereja. Dalam hal ini, pemuda tidak hanya dipandang sebagai penerima pelayanan, tetapi juga sebagai pelaksanaan aktif dari panggilan misi Allah dalam kehidupan bergereja.

Sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 12:1-11, bahwa "ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. dan kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama", maka setiap pemuda memiliki

²⁷ Winda Novita Warouw Juwinner Dedy Kasingku, Edwin Melky Lumingkewas, "Peran Pemimpin Pemuda sebagai Agen Perubahan dalam Peribadatan," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1770.

peran dan karunia khusus yang diberikan oleh Roh Kudus untuk mendukung pelayanan gereja. Ini memperlihatkan bahwa tidak ada satu pun anggota tubuh Kristus yang tidak berguna; semua dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan misi.²⁸

Dalam 2 Timotius 2:22, Paulus menasihatkan, "Jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni." Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa keterlibatan pemuda dalam misi gereja harus lahir dari hidup yang mengejar kekudusan dan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, pemuda dipanggil bukan hanya sebagai penerus gereja, tetapi sebagai mitra aktif dalam mewujudkan misi Allah di tengah dunia melalui teladan hidup, pelayanan, dan kesaksian yang berakar pada iman.²⁹

Pendekatan teologis dalam misiologi PPGT menekankan bahwa pemuda dipanggil untuk menjadi pelayan yang setia dan tak bercela, sebagaimana diuraikan dalam Titus 1:7-9. Ayat ini menegaskan bahwa seorang pelayan Tuhan harus hidup dalam integritas, mampu menasihati dengan ajaran yang sehat, serta menolak ajaran yang menyesatkan. Dengan dasar ini, pemuda PPGT didorong untuk mengambil peran aktif dalam misi

²⁸ 1 Korintus 12:1-11, *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia).

²⁹ 2 Timotius 2:22, *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia).

gereja, menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan, serta memelihara kebenaran firman Tuhan di tengah masyarakat yang terus berubah.³⁰

Pendekatan ini juga mengajak pemuda untuk menjauhi sikap diskriminatif dan melihat sesama dengan kasih Kristus. Dalam Yakobus 2:1-3, ditegur praktik membedakan orang berdasarkan status atau penampilan lahiriah. Hal ini menjadi pengingat bahwa misi gereja harus dilandasi oleh kasih yang murni dan adil, tidak memandang muka, serta memberi tempat yang sama bagi semua orang untuk bertumbuh dan melayani.³¹

Mazmur 92:14, “Mereka masih berbuah di masa tua, tetap segar dan subur.” Ketika pemuda aktif, generasi tua pun tergerak untuk mendukung dan memberi teladan, sehingga terbentuk interaksi antar generasi yang sehat dalam persekutuan.³²

Dengan demikian, pendekatan teologis dalam misiologi PPGT mengarahkan pemuda untuk menjadi bagian integral dari tubuh Kristus yang hidup, aktif, dan bersaksi melalui pelayanan yang inklusif, penuh kasih, dan berdasar pada panggilan Allah.

³⁰ **Titus 1:7-9**, *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia).

³¹ **Yakobus 2:1-3**, *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia).

³² **Mazmur 92:14**, *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia).

F. Pentingnya Keterlibatan Aktif Pemuda dalam Ibadah Persekutuan

Pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bergereja karena mereka merupakan generasi penerus yang akan menentukan arah dan masa depan gereja. Keikutsertaan mereka secara aktif dalam persekutuan ibadah tidak hanya membentuk pertumbuhan iman pribadi, tetapi juga memberi kontribusi signifikan terhadap kehidupan rohani jemaat secara keseluruhan.

Rosdinar Pangaribuan dan Jelty Juriaty Rumetor dalam *Proskuneo Journal of Theology* menyampaikan bahwa pemuda memiliki posisi strategis dalam mendukung pertumbuhan gereja lokal, terlebih di tengah arus budaya digital yang cenderung cepat, instan, dan bersifat hedonistik. Dengan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas gerejawi, pemuda dapat menjadi agen pembaruan yang menghadirkan pengaruh positif bagi gereja dan lingkungan sekitar³³.

Dalam *Humanisa: Jurnal Ilmiah Indonesia*, dijelaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja membuka ruang bagi terbentuknya komunitas yang solid, memperluas wawasan iman, serta mendorong penerapan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata. Hal ini

³³ Rosdinar Pangaribuan & Jelty Juriaty Rumetor, "Peran Remaja dalam Pertumbuhan Gereja Lokal," *Proskuneo Journal of Theology* 1, no. 1 (2024): 49.

memperteguh jati diri pemuda sebagai utusan Kristus yang hadir dan bekerja di tengah dunia³⁴.

Secara teologis, pengajaran Yesus dalam Matius 5:13-16, memperlihatkan peran vital yang diemban oleh para pemuda, yakni sebagai “garam dunia” dan “terang dunia”. Sebagai garam, mereka dipanggil untuk menjaga nilai-nilai moral dalam masyarakat, sementara sebagai terang, mereka berperan dalam menerangi kegelapan rohani dan menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini hanya dapat terwujud apabila pemuda terlibat aktif dalam ibadah dan pelayanan gereja³⁵. keterlibatan pemuda dalam kegiatan gereja memberikan dampak yang nyata terhadap kedalaman relasi mereka dengan Tuhan dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

³⁴ Chlaudea Mangoting. Mitra Gabriella Kombong. Rismayuni Sarah Londong. Minarianti Tandi Ra'ba. Yanti Arrang., “Peran Pemuda sebagai Agen of Change dalam Gereja Berdasarkan Matius 5:13–16,” *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 6.

³⁵ Matius 5:13–16, *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.).